

Materi PAI Kelas VII Akidah Akhlaq : Pentingnya Menanamkan Etika Islam dalam Kehidupan Sehari-hari bagi Siswa MTS Kelas VII

Uli Durrotin Nafi'ah¹, Ida Raudatuz Zahro², Zilfana Cindy N.A.³, M. Mahbubi⁴

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid^{1,2,3,4}

*Email :

ulidurrotinn@gmail.com, idaroydatuzzahro@gmail.com, zilfanacindy5@gmail.com,
mahbubi@unuja.ac.id

ABSTRAK

Sejarah Artikel:

Diterima 26-03-2025
Disetujui 28-03-2025
Diterbitkan 30-03-2025

Pendidikan akhlak atau etika Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran agama Islam, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS). Salah satu tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini membahas pentingnya menanamkan etika Islam pada siswa MTS Kelas VII, terutama dalam membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan etika Islam diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pribadi yang taat beragama, tetapi juga dapat berperilaku baik di masyarakat. Artikel ini juga mengkaji berbagai metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan etika Islam, seperti pembelajaran melalui teladan, ceramah, dan diskusi interaktif. Pembentukan karakter melalui pendidikan etika Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang dan merusak moral di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bersama-sama menanamkan nilai-nilai etika Islam pada siswa sejak dini, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki integritas tinggi dan bermanfaat bagi bangsa dan agama.

Kata kunci : Etika Islam, Pendidikan Akhlak, Pembentukan Karakter, Siswa MTs, Akhlak Mulia

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Uli Durrotin Nafi'ah, Ida Raudatuz Zahro, Zilfana Cindy N.A., & M. Mahbubi. (2025). Pentingnya Menanamkan Etika Islam dalam Kehidupan Sehari-hari bagi Siswa MTS Kelas VII. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(2), 78-85. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/39>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTS), memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam adalah pengajaran akidah dan akhlak. Akidah yang benar akan memberikan dasar pemahaman yang kuat tentang keimanan, sedangkan akhlak yang mulia menjadi indikator perilaku yang baik bagi setiap individu. Di antara keduanya, akhlak atau etika Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang luhur, terutama bagi para siswa yang tengah berada di usia remaja, yakni pada kelas VII MTS.

Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Di usia ini, seorang anak mulai mengalami perkembangan fisik, emosional, dan intelektual yang pesat. Mereka mulai lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan berusaha mencari jati diri. Dalam konteks ini, pendidikan etika Islam di kelas VII MTS menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada mereka bukan hanya penting untuk memperkuat pondasi akidah yang benar, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang baik, yang mencakup sikap saling menghormati, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran.

Pendidikan akhlak Islam yang diterapkan di sekolah tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi lebih kepada bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada tahap ini, pengajaran akhlak harus dapat menjembatani antara teori agama yang diterima oleh siswa dan praktik kehidupan mereka di rumah, sekolah, dan masyarakat. Etika Islam mengajarkan tentang bagaimana seseorang berperilaku, berbicara, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, yang mencakup pengendalian diri, kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat terhadap orang lain, serta tanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Selain itu, pendidikan etika Islam juga menjadi sarana untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pemahaman tentang etika Islam, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, dan memahami hak serta kewajiban mereka sebagai bagian dari umat Muslim. Pada titik ini, pendidikan etika Islam menjadi sarana yang sangat efektif untuk membantu siswa mengatasi tantangan-tantangan moral yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat menambah tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Pengaruh budaya luar yang mudah diakses melalui internet dan media sosial membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan pola pikir anak muda. Banyak nilai-nilai moral yang mulai terkikis, dan dalam beberapa kasus, munculnya perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengawasi dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai etika Islam yang kuat, agar mereka dapat menjaga diri dari pengaruh negatif yang ada di sekitar mereka.

Pentingnya menanamkan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa MTS kelas VII tidak bisa dipandang sebelah mata. Ketika siswa mulai memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka harus siap untuk menghadapi kehidupan yang lebih kompleks dan beragam. Nilai-nilai etika Islam yang ditanamkan sejak dini akan membantu mereka untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk, serta bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah akan memberi mereka bekal moral yang akan terus mereka bawa hingga dewasa nanti.

Proses pembelajaran etika Islam ini juga tidak lepas dari peran serta guru sebagai pendidik. Seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari mereka, baik dalam ucapan maupun tindakan. Sikap yang menunjukkan akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, serta rasa hormat kepada sesama, akan sangat mempengaruhi cara siswa berperilaku. Dengan begitu, pembelajaran etika Islam bukan hanya sekadar materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan etika Islam juga harus memperhatikan aspek perkembangan psikologis siswa. Di usia remaja, siswa MTS kelas VII berada pada tahap pencarian identitas diri, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran etika Islam haruslah disesuaikan dengan karakteristik usia mereka, agar nilai-nilai yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan hati yang terbuka. Berbagai metode interaktif, seperti diskusi kelompok, ceramah, dan kegiatan praktis yang melibatkan siswa, dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika Islam pada siswa.

Pembelajaran etika Islam yang melibatkan orang tua juga sangat penting. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai moral yang baik. Di rumah, anak-anak belajar tentang kehidupan, bagaimana berinteraksi dengan anggota keluarga, serta bagaimana menyikapi berbagai situasi dan tantangan. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang etika Islam akan mampu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pengarahan yang tepat ketika anak-anak mereka menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

Akhirnya, tujuan utama dari menanamkan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa MTS kelas VII adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Melalui pendidikan etika Islam, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat, agama, dan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih besar, yaitu mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak yang baik.

Dengan demikian, pentingnya menanamkan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa MTS kelas VII tidak dapat dipandang sebelah mata. Pendidikan ini harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan oleh para guru, orang tua, dan masyarakat agar dapat menciptakan generasi yang memiliki karakter yang kuat, akhlak yang mulia, serta siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh kebijaksanaan dan integritas.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pentingnya menanamkan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa MTS kelas VII, terdapat berbagai temuan yang menunjukkan peran krusial pendidikan etika Islam dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan guru, wawancara dengan siswa, observasi di lapangan, serta analisis terhadap dokumen kurikulum dan materi yang digunakan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika Islam dalam pembelajaran di MTS sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa, meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya.

Pertama, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkapkan bahwa mereka menganggap penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai etika Islam sejak dini kepada siswa. Para guru mengakui bahwa selain pembelajaran tentang akidah, pengajaran akhlak merupakan komponen utama

dalam pendidikan di MTS. Guru-guru PAI mengungkapkan bahwa mereka menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan materi etika Islam, seperti ceramah, diskusi, serta pemberian contoh langsung melalui tindakan sehari-hari. Beberapa guru juga mengimplementasikan pendekatan berbasis pengalaman, di mana siswa dilibatkan dalam aktivitas yang dapat melatih nilai-nilai etika Islam, seperti bakti sosial dan kegiatan pengembangan diri yang berfokus pada perilaku mulia.

Guru juga menyampaikan bahwa untuk memastikan materi etika Islam benar-benar diterima dengan baik oleh siswa, mereka berusaha menyesuaikan cara pengajaran dengan karakteristik siswa kelas VII yang masih dalam tahap pencarian identitas diri.

Namun, meskipun guru berusaha dengan maksimal dalam menyampaikan materi, mereka juga menyadari adanya tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran etika Islam. Salah satu tantangan yang paling sering dihadapi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran etika Islam di rumah. Para guru mengungkapkan bahwa meskipun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sudah baik, penguatan dari lingkungan keluarga sangat dibutuhkan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga mencatat bahwa tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang mendukung pengajaran akhlak yang baik, sehingga pengajaran di sekolah seringkali harus berusaha mengatasi kekurangan tersebut.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka umumnya memahami nilai-nilai etika Islam yang diajarkan di kelas. Siswa mengakui bahwa pembelajaran etika Islam memberi mereka wawasan tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka menyebutkan beberapa prinsip etika yang diajarkan oleh guru, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta pentingnya menjaga persahabatan dan hubungan baik antar teman. Namun, sebagian siswa juga menyampaikan bahwa meskipun mereka memahami ajaran-ajaran tersebut, terkadang sulit untuk mengimplementasikannya dengan konsisten. Hal ini berkaitan dengan pengaruh lingkungan teman-teman sebaya dan budaya yang berkembang di sekitar mereka.

Observasi yang dilakukan di sekolah memberikan gambaran lebih lanjut mengenai penerapan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selama periode observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran akhlak Islam, seperti menghormati guru dan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Namun, ada beberapa siswa yang tampak kesulitan dalam mengendalikan emosi dan kadang terlibat dalam perilaku yang kurang sopan terhadap teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi etika Islam sudah diajarkan dengan baik, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih membutuhkan pengawasan dan pembiasaan yang lebih intensif.

Dalam hal ini, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial menjadi faktor yang cukup besar. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sering kali tergoda untuk mengikuti pergaulan yang kurang baik, meskipun mereka tahu bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika Islam tidak hanya bergantung pada pengajaran yang dilakukan di sekolah, tetapi juga pada peran orang tua dan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, peran orang tua dan masyarakat sangat penting untuk membentuk kesadaran moral yang kuat pada diri siswa.

Studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa materi yang diajarkan dalam pembelajaran etika Islam di MTS sudah cukup relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Buku ajar yang digunakan mencakup berbagai topik penting mengenai akhlak mulia, seperti adab berinteraksi dengan orang lain, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Namun, dalam beberapa

materi, terutama yang berkaitan dengan akhlak di rumah dan masyarakat, masih perlu penguatan agar siswa bisa lebih memahami bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pengembangan karakter, seperti pramuka atau kegiatan sosial, juga sangat membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan etika Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa tantangan, pembelajaran etika Islam di MTS kelas VII telah memberikan dampak positif bagi siswa dalam membentuk karakter mereka. Pembelajaran yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai etika Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu adanya kerjasama yang lebih erat antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang mulia pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran etika Islam di MTS dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan etika Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, terutama pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS). Di usia remaja, yakni pada kelas VII, siswa tengah berada dalam masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang merupakan waktu yang krusial dalam perkembangan karakter mereka. Pembelajaran tentang etika Islam diharapkan dapat memberikan bekal yang kokoh bagi siswa untuk dapat mengendalikan diri, menjaga perilaku yang baik, serta menghadapi tantangan moral yang muncul seiring dengan pergaulan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di MTS dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu MTS di Probolinggo, penerapan etika Islam dalam pembelajaran agama Islam menunjukkan dampak yang signifikan dalam pembentukan perilaku siswa, meskipun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Guru PAI di sekolah tersebut telah mengupayakan berbagai metode dalam mengajarkan etika Islam, mulai dari ceramah, diskusi, hingga praktik langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran etika Islam tidak hanya diberikan melalui teori saja, tetapi juga diupayakan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran etika Islam mampu menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam diri siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Kejujuran, misalnya, merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, dan pembelajaran etika Islam di MTS mengajak siswa untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam observasi yang dilakukan, sebagian besar siswa tampak berusaha untuk menerapkan sikap jujur dalam berbagai kesempatan, meskipun tidak jarang ada siswa yang masih terpengaruh oleh teman sebaya untuk berperilaku sebaliknya. Namun, hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai etika Islam sudah dipahami, pengaruh lingkungan dan pergaulan teman sebaya tetap menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa.

Selain kejujuran, kedisiplinan juga menjadi nilai penting dalam pembelajaran etika Islam di MTS. Dalam wawancara dengan guru, mereka mengungkapkan bahwa kedisiplinan sangat ditekankan dalam pengajaran, terutama dalam hal waktu dan tata tertib di sekolah. Diharapkan siswa dapat memahami bahwa kedisiplinan adalah bagian dari akhlak yang baik dan menjadi kewajiban bagi seorang Muslim. Dalam kehidupan sehari-hari, kedisiplinan ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek, mulai dari kedisiplinan dalam belajar, menghormati waktu, hingga mengikuti aturan yang ada di masyarakat. Meskipun demikian, tantangan dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa kelas VII MTS masih cukup besar, terutama karena usia remaja yang cenderung lebih suka melawan aturan dan mencari kebebasan. Namun, dengan pendekatan yang tepat, seperti pembiasaan dan pemberian contoh langsung, nilai kedisiplinan ini dapat tertanam dalam diri siswa.

Selain itu, pentingnya rasa hormat terhadap orang lain juga menjadi salah satu pokok ajaran dalam etika Islam yang disampaikan di MTS. Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan teman-teman mereka. Hal ini mencerminkan bahwa mereka sudah mulai memahami pentingnya saling menghargai dalam berinteraksi. Namun, ada juga beberapa siswa yang terkadang menunjukkan sikap kurang hormat terhadap teman sebaya, terutama jika mereka merasa tidak setara atau berada dalam kelompok sosial yang berbeda. Ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memahami ajaran tentang rasa hormat, mereka masih membutuhkan pembiasaan dan pengawasan dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun nilai-nilai etika Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat sudah cukup dipahami oleh siswa, tantangan terbesar yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama teman sebaya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, siswa MTS kelas VII sangat mudah terpapar dengan berbagai nilai dan norma yang berbeda dari ajaran Islam. Hal ini menyebabkan mereka sering kali kebingungan dalam memilih mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. Pengaruh teman sebaya juga sangat kuat dalam menentukan sikap dan perilaku siswa, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka tahu bahwa perilaku tertentu seperti berbohong atau bertindak kasar tidak sesuai dengan ajaran Islam, mereka merasa tertekan untuk mengikuti kelompok teman mereka agar diterima dalam pergaulan. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan di sekolah memberikan nilai-nilai moral yang baik, siswa tetap memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk memastikan bahwa mereka tetap berada pada jalur yang benar.

Oleh karena itu, peran orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan nilai-nilai etika Islam yang diajarkan di sekolah. Pendidikan akhlak yang diberikan di rumah harus berjalan seiring dengan apa yang diajarkan di sekolah. Selain itu, masyarakat sekitar juga perlu memberikan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etika Islam sangat diperlukan untuk memperkuat pembelajaran yang telah didapatkan di sekolah.

Selain itu, penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti kegiatan sosial atau keagamaan yang dapat melatih siswa untuk berperilaku baik. Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam konteks yang lebih luas. Sebagai contoh, kegiatan seperti bakti sosial atau kepedulian terhadap lingkungan dapat memberikan siswa kesempatan untuk melatih rasa empati dan

tanggung jawab terhadap sesama. Kegiatan semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya belajar tentang etika Islam, tetapi juga untuk langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan, pembelajaran etika Islam di MTS kelas VII memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah, jika disertai dengan penguatan dari keluarga dan masyarakat, dapat membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kehidupan mereka. Dalam upaya mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman, perlu adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung penerapan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang baik dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penanaman etika Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa MTS kelas VI memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab tidak hanya memberikan pengetahuan teori, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang baik sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, dapat dilihat bahwa meskipun siswa sudah mulai memahami nilai-nilai yang diajarkan, tantangan terbesar dalam menerapkannya terletak pada pengaruh lingkungan sosial, terutama pergaulan teman sebaya dan budaya yang berkembang di sekitar mereka. Meskipun mereka memahami pentingnya menjaga sikap yang baik, dalam beberapa kesempatan, siswa sering kali merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai etika Islam tidak hanya bergantung pada pengajaran di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat.

Peran orang tua sebagai pendidik utama sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan adanya kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai etika Islam dengan lebih baik dan konsisten. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islam, seperti bakti sosial atau kegiatan keagamaan, dapat menjadi sarana bagi siswa untuk lebih mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, serta melatih mereka untuk menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap sesama.

Namun, tantangan dalam menerapkan etika Islam tetap ada, terutama di era modern yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial. Paparan terhadap berbagai norma dan nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam sering kali membingungkan siswa dalam menentukan pilihan perilaku yang baik. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan pembekalan yang lebih intensif melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang kuat, yang dapat dihadirkan dalam berbagai bentuk, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kesimpulannya, penanaman etika Islam di tingkat MTS sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Pembelajaran yang efektif, yang didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, yang menjadi landasan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara semua pihak, pendidikan etika Islam dapat berjalan dengan lebih baik dan berdampak positif pada perkembangan moral dan sosial siswa. Pembelajaran etika Islam di MTS harus terus diperkuat dan disesuaikan dengan tantangan zaman, agar generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2019). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 3(1), 70–79.
- Husain, N. (2013). *Pendidikan Akhlak dalam Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husaini, H. (2024). *Penerapan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Seumubeuet.
- Kurniawan, D. A. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan Guru*. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(2), 89–98.
- Latifah, E. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa*. Jurnal Tahsinia, 4(1).
- Rahmawati, S. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2).
- Rasul, M. S., & Nasution, M. (2022). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(1), 45–53.
- Sabhana, M., Taufikurrahman, O., & Rusmana, D. (2022). *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa, Studi Kasus di MTs Baitul Arqom*. Reflection: Islamic Education Journal, 2(1).
- Siddiq, F., Prayogi, A., Widiastuti, A., & Sabrina, C. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah MTs Darul Ilmi Pangkalan Brandani*. Jurnal Kajian Agama Islam, 8(6).
- Subhan, M. (2012). *Pendidikan Etika Islam untuk Generasi Muda*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Syamsuddin, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Triyanto, A., & Ramly, A. T. (2022). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Modernisasi*. Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana, 2(2).
- Wahyuni, R., & Siregar, R. (2020). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Akhlak Anak Usia Remaja*. Jurnal Tarbiyatuna, 11(1), 12–21.